

## EUFEMISME DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH MELAYU JAMBI

**Rustam**

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Jambi, Kampus Pinang Masak, Mendalo Darat, Jambi 36361*

### Abstrak

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi *folklore* bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional di antara kelompok-kelompok masyarakat dengan verasi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk tuturan kata yang disertai dengan perbuatan maupun dengan perilaku atau tindakan saja, misalnya seloko adat, pribahasa, petatah-petitih, cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi dan mendeskripsikan makna eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data verbal bahasa Melayu Jambi berupa ungkapan tradisional. Data verbal dikumpul dengan teknik simak cakap, untuk data tulis digunakan teknik catat. Data dianalisis dengan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa itu, dengan cara menghubungkan-bandingkan antar unsur yang bersifat ektralingual dengan teknik dasar Pilih Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutnya Teknik Hubung Banding Samakan (HBS), Hubung Banding Bedakan (HBB). Hasil penelitian menjelaskan bahwa eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi berdasarkan pendekatan semantik dalam tataran bentuk kebahasaan berupa kata, frasa, dan klausa. Makna eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi digunakan dalam waktu tertentu, tempat dan ruang lingkup tertentu, misalnya dalam konteks: adat, agama, pemerintahan, hubungan antar sesama masyarakat dan memiliki nilai luhur tentang peradapan budaya daerah Melayu Jambi, misalnya: kejujuran, sopan santun, keberanian, ketauladanan, kesehatan, kekeluargaan, keiklasan.

*Kata kunci: eufemisme, ungkapan tradisional*

### PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Jambi merupakan bahasa yang dipakai oleh penuturnya, yaitu di Provinsi Jambi. Bahasa Melayu Jambi digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Pemakaian bahasa tersebut diaplikasikan dalam berbagai lapisan masyarakat, tingkat strata sosial, adat istiadat, serta budaya setempat (Dahlan, 1999:15).

Pengungkapan fenomena kehidupan sosial-kultur masyarakat daerah Melayu Jambi dapat dilihat melalui penggunaan bahasa, dalam hal ini ungkapan tradisionalnya. Ungkapan tradisional merupakan bagian dari *folklore*. Istilah *folklore* terdiri atas “*folk*” dan “*lore*”. Yang dimaksud dengan *folk* adalah orang-

orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi dari *folk* yang diwariskan secara turun-temurun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Danandjaya, 1998:17). Dengan demikian *folklore* adalah bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional diantara kelompok-kelompok masyarakat dengan versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk tuturan kata yang disertai dengan perbuatan maupun dalam perilaku atau tindakan saja.

Ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi atau kultur budaya yang ada di daerah Melayu Jambi adalah seloko, pribahasa, petatah-petitih, cerita rakyat, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk ungkapan tradisional tersebut memiliki makna, ide, pesan, dan tujuan yang perlu mendapat perhatian, baik dalam pengungkapannya dalam bentuk kebahasaan maupun konteks sosial masyarakat penuturnya.

Ungkapan tradisional, misalnya *Seloko* Adat Melayu Jambi dalam konteks upacara adat perkawinan seperti di bawah ini.

*Nenek mamak, tuo tengganai, alim  
ulama, cerdik pandai  
serto segalo kito na ado ateh rumah  
nan sebuah iko,  
rumah nan bepagar adat, laman nan  
besapu undang,  
tepiian nan bepagar baso, ateh  
tertutup bubungan perak,  
bawah beraleh sendi gading, nan  
gedang idak di imbau gelaryo,  
nan kecil idak kami sebut namonyo.  
Adolah kedatangan kami nan sekali  
iko,  
iyolah bak bunyi pantun urang tuo,  
sembah anak mudo:*

*Bukannyo kacang sembarang kacang  
Kacang belilit kayu beduri  
Bukannyo datang sembarang datang  
Gedang maksud di dalam hati,*

Bentuk *soloko adat Melayu Jambi* (bagian dari ungkapan tradisional) di atas, memiliki deskripsi pilihan kata yang tepat (diksi) dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa retorika atau disebut juga dengan istilah *style*. Kata itu diturunkan dari bahasa latin *stilus*, semacam kemampuan atau keahlian untuk menuturkan atau mengujarkan kata-kata yang indah dan bermakna intens (dalam) (Keraf, 2005:112). *Style* dalam ungkapan tradisional Melayu Jambi tersebut merupakan kata-kata majas yang memunculkan efek-efek kekayaan bahasa dan budaya seseorang (penutur) dalam hal ini masyarakat daerah Jambi, seperti kata/leksem *Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai*. Perpaduan *leksem nenek dan mamak; tuo dan tengganai; cerdik dan pandai*. Merupakan bentuk (morf) yang tidak muncul begitu saja. Diksi dan *Style* dari

pasangan frasa tersebut muncul berdasarkan pemikiran intuisi bahasa dan pengalaman serta kekayaan intelektual budaya penuturnya (Burridge, 1991:24). Ungkapan itu muncul secara verbalisme dari seorang yang memiliki kearifan dalam berpikir dan santun dalam berbahasa serta memiliki kompetensi daya cipta, karya susastra yang baik. Dengan kata lain, bentuk ungkapan tradisional tersebut memiliki nilai *semantic* (makna) eufemisme. Eufemisme, yaitu salah satu cara berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Eufemisme dapat menciptakan situasi dan suasana berbahasa yang jelas dengan maksud yang baik pula (Kridalaksana, 1998:52).

Begitu juga tuturan berikut:

*rumah nan bepagar adat, laman nan  
besapu undang,  
tepiian nan bepagar baso, ateh  
tertutup bubungan perak,*

Ungkapan *rumah nan bepagar adat* 'rumah yang dipagari dengan adat' Bentuk ungkapan *bepagar* 'berpagar' dalam bahasa Indonesia termasuk kata kerja aktif transitif, yang artinya 'memiliki pagar'. Tetapi dalam bahasa Melayu Jambi bentuk *bepagar* termasuk kata kerja pasif / taktransitif yang artinya 'dipagari' (Yulisma, 2007:32). Diksi dari ungkapan *rumah nan bepagar adat* memiliki eufemisme. Artinya pemilihan tuturan frasa *semantik* yang lebih tepat dan halus yang merupakan bagian dari adat bahasa dan berbahasa, yaitu ungkapan adat istiadat (Ahmadi, 1998: 181).

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang Eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi, maka permasalahan yang perlu dibahas meliputi: (1) bagaimana bentuk eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi? Dan (2) apa makna eufemisme dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi?

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif mengutamakan pemaparan informasi atau data kebahasaan dalam bentuk

tuturan verbal ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi. Data penelitian ini berupa data verbal bahasa Melayu Jambi berupa ungkapan tradisional, sedangkan sumber data berasal dari informan daerah di wilayah penutur bahasa Melayu Jambi, yaitu daerah Kabupaten Tebo, Kabupaten Batanghari, dan Kabupaten Muaro Jambi. Sebagai data tambahan digunakan juga data tulis dari buku-buku, surat kabar, seloko adat, peribahasa, petatah-petitih yang menggunakan bahasa Melayu Jambi.

Untuk data lisan digunakan teknik simak cakup, yaitu dengan menyimak pembicaraan (tuturan) informan dengan media rekam (*tape recorder*) sambil mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial budaya dan konteks ujar ungkapan tradisional yang digunakan (Sudaryanto, 1993:48). Untuk data tulis digunakan teknik catat, yaitu mencatat semua data kebahasaan yang berkaitan dengan kategori leksem, frasa, klausa, kalimat, atau wacana ungkapan tradisional Melayu Jambi. Untuk menguji keabsahaan data digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk perbandingan data (Moleong, 2001:197).

Untuk menganalisis data digunakan metode agih dan metode padan. Metode agih atau distribusional, yaitu metode analisis data yang alat penentunya dari dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13-15) yang terjabar dalam teknik dasar bagi unsur langsung yang dipakai untuk memisahkan satuan lingual yang diidentifikasi sebagai satuan pengungkap tuturan kalimat dengan memperhatikan kata atau leksem dan frasa yang mengandung eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi.

Metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa itu, dalam hal ini situasi pengguna bahasa (Djadjasudarma, 1992:17-19; Mahsum, 2005:45). Dalam menganalisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan antar unsur yang bersifat ektralingual dengan teknik dasar Pilih Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutnya Teknik Hubung Banding Samakan

(HBS), Hubung Banding Bedakan (HBB), serta menghubungkan dengan bahasa dan konteks tutur sosial-budaya penggunaannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Adat selingkung koto*  
*Undang selingkung alam*  
*Adat ditangan nenik mamak*  
*Undang ditangan rajo*  
*Rumah betenggainai*  
*Kampung bertuo*  
*Luhak bepenghulu*  
*Rantau bejenang*  
*Nagari bebatin*  
*Alam berajo*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa setiap daerah atau tempat mempunyai peraturan dan perundang undangan sendiri serta mempunyai penguasa yang akan melindunginya.

Sepanjang hidup manusia suka berpergian ke daerah-daerah lain atau merantau. Perbuatan tersebut boleh jadikareana dorongan ingin mencari ilmu atau mencoba hidup didaerah perantauan sementara di negerinya sendiri sudah terasa amat sempit mata pencaharian . bagi anak perantau Daerah Jambi selalu dingatkan bahwa setiap negeri yang dikunjunginya mempunyai peraturan dan perundang undangan. Dengan demikian perantau harus sadar akan dirinya. Jangan membuat sesuatu yang melanggar hukum negeri yang baru di kunjunginya. Ia harus pandai-pandai membawakan diri. Bila ada suatu persoalan, maka beritahukanlah kepada penguasa negeri untuk menyelesaikannya. Ingat bahwa dinegeri itu sudah ada pihak pihak yang bertugas untuk menentukan keputusan apa yang akan ditetapkan.

*Adat dak lekang dek panas dak lapuk*  
*dek ujan*  
*Titian beteras*  
*Tanggo bebatu*  
*Jalan berambah nan diturut*  
*Baju bejait nan dipakai*  
*Sumur tegeang nan disauk*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa adat istiadat serta kebiasaan yang sudah turun temurunlah yang harus diikuti supaya tidak tercela di dalam masyarakat dan pandangan orang banyak.

Ungkapan tersebut menjelaskan betapa kuatnya kedudukan adat serta hukum yang digariskan di tengah-tengah kehidupan masyarakat daerah Jambi dari dahulu hingga sekarang. *Titian tetas betango batu* bermakna suatu ketentuan yang kekas dan memiliki sangsi yang harus diikuti oleh masyarakat daerah Jambi. *Jalan berambah yang diturut* maksudnya adalah agar seseorang tidak boleh menyimpang dari aturan yang berlaku, begitu pula dengan *sumur tegehang yang disauk*, memiliki makna bahwa apa-apa yang telah tersedia saja yang boleh diambil supaya terjaga dan terjamin dari kemungkinan hal-hal yang tidak baik. Ungkapan tradisional ini merupakan nasehat kepada anak Jambi supaya berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang terdapat dinegerinya yang sudah ada secara turun temurun. Ungkapan ini juga berisi himbauan kekeluargaan yang menguatkan sopan santun bermasyarakat.

*Adat bumbun menyelero*  
*Adat padang kepanasan*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa pekerjaan banyak dan rumit menghendaki biaya besar. Leksem *bumbun* diartikan sejenis tumbuhan rendah yang rimbun daunnya, yang banyak ini tentu banyak juga selernya. Maksudnya adaun tua yang sewaktu-waktu akan gugur memenuhi tempat tumbuhnya. Sementara *tanah lapang* yang berumput yang tidak ditumbuhi pepohonan menerima kewajaran menerima panas matahari yang memanggang di bandingkan dengan tempat-tempat lain yang berpepohonan.

Kedua macam hujud alam inilah yang kemudian dipakai sebagai kiasan bagi orang-orang tertentu yang karena kayanya memiliki banyak usaha dan banyak yang diperlukan dan diselesaikan. Tentu saja untuk menyelesaikan pekerjaan yang banyak

diperlukan tenaga pekerja yang banyak pula. Sudah jelas bahwa mengerahkan orang banyak membutuhkan biaya yang besar.

Pada zaman dahulu, masyarakat Jambi menyatakan orang kaya diukur dari luasnya huma atau ladang yang dimilikinya. Misalnya menuai padi dengan memanggil banyak orang dan membutuhkan maknan yang banyak pula. Masyarakat daerah Jambi memiliki rasa kebersamaan dalam tatanan kehidupan rakyat Jambi. Jelas sekali bahwa ungkapan tradisional ini berisi suatu petuah yang mengajarkan agar setiap orang kaya selalu menyenangkan orang lain secara ikhlas dan manusiawi.

*Anak berajo kebakap*  
*Kemenakan berajo kemamak*  
*Gedang anak sekato bakap*  
*Gedang kemenakan sekato mamak*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa tanggungjawab membesarkan serta mendidik anak terletak ditangan orang tuanya (ayah), sedangkan tanggungjawab membesarkan dan mendidik kemenakannya adalah terletak ditangan pamannya sendiri.

Dalam ungkapan tersebut juga menjelaskan adanya pembagian tugas dan tanggungjawab antara eorang ayah dan seorang paman dalam adat istiadat daerah Jambi. Pembagian tugas dan tanggungjawab ini dapat menjamin kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anak pada masanya yang memang memerlukan bantuan orang dewasa. Terkadang dapat saja seseorang berfungsi ganda, disamping mengasuh, membesarkan, serta mendidik anak-anaknya, juga mengasuh, membesarkan, serta mendidik kemenakannya.

Ungkapan tradisional ini mengisyaratkan bahwa keselamatan kehidupan kelompok kekerabatan perlu diwujudkan sedemikian rupa. Tentu saja, baik si anak maupun sikemenakan harus menurut perintah ayah dan pamannya. Ungkapan ini menjelaskan bahwa ayah dan paman dalam kekerabatan memiliki tanggung jawab yang besar dalam masyarakat Melayu Jambi.

*Api-api terbang malam  
Hinggap diujung djagung mudo  
Biar tujuh kali dunuio karam  
Bebalik ke dusun jugo*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa suatu masa seseorang anak Jambi akan kembali ke kampung halamannya. Ungkapan ini diwujudkan dalam bentuk pantun yang berisi pituah tentang arti cinta tanah air dan kampung halamannya. Seseorang tidak mudah melupakan tanah kelahirannya. Katakanlah tanah air itu baru berupa sebuah kampung, tetapi tanah air yang bermula kampung ini nanti akan berkembang menjadi sebuah negara. Seandainya di dunia ini mengalami tujuh kali kiamat orang tidak dapat melupakan tanah airnya. Dengan cinta tanah air seseorang terdorong berbuat sesuatu, misalnya membangun negeri, mempertahankannya dari serangan musuh, dan sebagainya. Kebiasaan seperti ini sudah ditanamkan oleh rakyat Jambi secara turun temurun kepada generasi yang akan tumbuh menggantikan generasi yang akan meninggalkannya.

*Bak membelah betung  
Sebelah diijak,  
sebelah diangkat tinggi-tingi*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa perbuatan yang tidak adil. Berbuat tidak adil memang masih banyak dijumpai dalam kehidupan manusia. Keadaan yang demikian tidak saja ditentang oleh kita yang hidup sekarang, tetapi juga oleh nenek moyang kita yang hidup pada zaman dahulu. Seorang penguasa misalnya disatu pihak ia mengangkat dan melindungi kaumnya, tetapi dipihak lain ia mengabaikan kaum lainnya. Sebaiknya sikap dan perilaku penguasa atau seseorang haruslah tidak memihak pada suatu yang berkepentingan untuk kekuasaannya, tetapi memihak pada aturan dan keadilan bersama.

*Bejalan melintang tapak  
Bekato melintang peseko*

*Legang idak nak lepas  
Tegak idak nak tesokdak  
Tanduk lancip dak mengeno  
Kelaso gedang dak mendorong  
Kecak lengan bak legan  
Kecak betis bak betis  
Besutan dimato  
Berajo dihati*

Ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi tersebut bermakna eufemisme bahwa memperhatikan diri sendiri saja yang mampu. Padahal, orang yang demikian itu tergolong orang yang angkuh dan sombong serta congak.

Ungkapan tersebut bermula dari nasehat yang diberikan penghulu kepada pasangan pengantin baru dalam acara peresmian pernikahan. Terutama pihak suami yang disebut orang semenda pihak istri, amat terlarang serta tercela jika berlaku sewenang-wenang terhadap pihak istrinya. Sang suami tidak boleh meremehkan pihak istri. Bila perlu adakan musyawarah dalam membuat suatu rencana. Siapa tahu rencana tersebut berjalan menurut yang diharapkan. Apabila direncanakan sendiri tentu akhirnya menjadi bahan ocehan. Mungkin saja si suami orang yang berpangkat, namun ia sebagai seorang semenda tidak boleh begitu saja berbuat kepada pihak keluarga istri.

Berjalan jangan melintang tapak, dimaksudkan jangan membuat suatu hal yang ganjil-ganjil/aneh. Berkata jangan melintang pusaka, dimaksudkan supaya jangan membanggakan kekayaan. Lenggang tidak hendak terpapas, maksudnya tidak merugikan orang lain. Tandung runcing dan badang besar jangan mengena, maksudnya jangan menang sendiri atau suami yang berbuat semena-mena. Bersultan di mata, beraja di hati, maksudnya Merasa dirinya yang paling berkuasa. Genggam gengan bak lengan, gambam betis bak betis, maksudnya berbuat sesuatu patut dan baik menurut dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi berdasarkan pendekatan

semantik dapat dideskripsikan dalam tataran bentuk kata, frasa, dan klausa. Makna eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi berdasarkan pendekatan semantik memiliki makna bahwa ungkapan tersebut digunakan dalam waktu, tempat dan ruang lingkup tertentu, misalnya dalam konteks: adat, agama, pemerintahan, hubungan antar sesama masyarakat serta hubungan manusia dengan Tuhan. Selain penggunaan tuturan, ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi memiliki nilai luhur peradapan budaya, misalnya: kejujuran, sopan santun, keberanian, ketauladanan, kesehatan, kekeluargaan, keiklasan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pembaca dan pemerhati budaya daerah Jambi khususnya untuk berperan aktif dalam upaya membina dan mengembangkan serta melestarikan budaya daerah Jambi. Pembinaan dan pelestarian tersebut dapat diimplementasikan lewat penelitian selanjutnya tentang ungkapan tradisional atau menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi. 1998. Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Jambi. Jakarta: P3B.
- Burridge. 1991. *Aspects of Language*. Newyork: Harcourt Braec Jovanovich.
- Dhjadjasudarma, T. Fatimah. 1992. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Eresco.
- Dahalan, Saidat. 1999. *Pemetaan Bahasa Daerah Riau dan Jambi*. Jakarta: P3B.
- Danadjaya, Jemes. 1998. *folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainnya*. Jakarta: Grafity Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Yulisma, 2007. *Kamus Bahasa Melayu Jambi-Indonesia*. Jakarta. P3B.